

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar belakang

Dewasa ini, cara individu bersosialisasi dengan orang lain memiliki perkembangan yang sangat pesat. Banyak media yang dapat membantu individu bersosialisasi dengan orang lain. Munculnya beberapa media masa, diikuti pula oleh perkembangan perilaku yang beragam. Banyak remaja yang kurang tepat dalam menggunakan fasilitas media yang tersedia saat ini. Hal ini tidak luput dari faktor lingkungan sosial yang mempengaruhi individu dalam memunculkan perilaku. Maka dari itu kognisi sosial merupakan area penelitian yang penting dalam psikologi sosial. Pola pikir mengenai tingkah laku yang dikeluarkan oleh orang lain adalah aspek penting dalam kehidupan sehari-hari.

Saat ini banyak sekali muncul beberapa jejaring sosial sebagai media interaksi sosial secara *online*. Awal perkembangan generasi situs jejaring sosial dimulai pada tahun 2002. Pada saat itu diluncurkan situs *Friendster* oleh Jonathan Abrams. Situs ini menggunakan model "*Circle of Friends*" yang memudahkan pengguna untuk mengundang teman atau kenalan mereka (orang-orang yang sudah dikenal maupun disukai) untuk bergabung dengan jaringan mereka (Rosen, 2007). *Friendster* menjadi situs jejaring sosial yang lumayan sukses hingga pertengahan 2003, dengan jumlah pengguna sampai jutaan orang. Namun karena manajemen yang kurang baik dalam perusahaan tersebut, muncullah *My space* pada tahun 2003 yang akhirnya secara cepat mengungguli *friendster* (Rosen, 2007). *My space* ditujukan untuk para musisi yang memungkinkan pengguna untuk berbagi musik, video dan foto (Rosen, 2007). Situs ini sudah memiliki

seratus juta lebih pengguna, sehingga situs ini menjadi ajang bisnis besar. Selain *My space* dan *Friendster*, situs jaringan sosial yang paling banyak diketahui saat ini adalah *Facebook*. *Facebook* adalah jaringan sosial yang dibuat oleh Mark Zuckerberg pada tahun 2004. Awalnya situs ini dibuat untuk mahasiswa perguruan tinggi, namun semakin lama keanggotaan dari *facebook* semakin berkembang hingga ke sekolah-sekolah dan akhirnya dibuka untuk umum (Rosen, 2007). Di Indonesia sendiri jumlah pengguna *Facebook* terus meningkat. Berdasarkan data *Demographic Statistic* pada awal Februari 2009 jumlah pengguna *facebook* di Indonesia telah mencapai 1,3 juta orang.

Salah satu alasan mengapa orang lebih menyukai *Facebook* dari pada *Friendster* atau *My space* karena fitur-fitur yang disediakan oleh *facebook* banyak yang menarik. Salah satunya adalah daftar pertemanan. Pengguna dapat mengelompokkan daftar teman pada fitur mutual friends dan dapat mengirimkan tanda coles (*poke*) pada pengguna lain, untuk memberitahukan pada orang lain bahwa pengguna sedang memikirkan mereka. Disamping itu pengguna dapat juga mengisi atau membuat kuis, bermain, membuat game sendiri dan juga dapat melakukan *tag* (penandaan) wajah pada orang-orang di foto tersebut, sehingga foto tersebut dapat masuk ke galeri foto orang yang di *tag* (diberi penandaan).

Facebook memang memberi ruang pada remaja untuk mengekspresikan keinginan, pikiran dan emosi mereka. Melalui *facebook* ini individu juga dapat mengunggah foto-foto mereka untuk ditunjukkan pada teman-teman di dunia maya. Setelah melakukan wawancara dengan tiga orang yang pernah atau sering mengunggah foto mereka di situs *facebook* ini, alasan mereka mengunggah foto adalah untuk kenang-kenangan, iseng, diperlihatkan pada teman-teman, memperlihatkan aktifitas yang sedang dilakukan, senang saja foto-foto kemudian diunggah yang biasa mereka

sebut narsis. Berbicara tentang kelebihan *facebook*, memang banyak memberikan beberapa efek yang baik, seperti tempat berkumpul banyak orang, komunikasi banyak arah (viral), ada interaksi antar kita dengan sesama, mempertemukan orang yang lama tidak kita jumpai, menambah teman, belajar bersosialisasi dengan sesama, melatih berkomunikasi dengan orang lain. Hal ini diperkuat dengan pendapat orang-orang mengenai gunanya memakai *facebook*.

Dari hasil wawancara sederhana yang dilakukan pada beberapa remaja yang memiliki *account facebook* dan pernah mengunggah foto-fotonya menyatakan :

“Ya... aku sih iseng aja kalo mengunggah foto-fotoku, niatnya sih biar tambah banyak koleksi foto yang ada di albumku, dan orang-orang bisa melihatnya” (ungkap remaja A).

“Aku jarang banget mengunggah foto di facebook, soalnya menurutku nggak penting mengunggah foto-fotoku. Apalagi foto pribadi, nanti banyak orang yang tau dan aku gak punya lingkup privasi lagi.” (kata remaja B)

“Cukup sering sih aku mengunggah foto-foto di faceboo, seru aja bisa nunjukin ke temen-temen tentang apa kegiatanku, aku orangnya seperti apa, banyak deh pokoknya. Walaupun jarang yang kasih komentar, tapi aku tetep aja mengunggah foto-fotoku.” (ujar remaja C)

Kadang mengunggah foto di *facebook* membuat individu merasa ketagihan, karena foto mereka dapat dikomentari oleh teman-teman mereka. Hal tersebut kadang membuat remaja menjadi penasaran akan komentar-komentar yang akan muncul di foto lainnya, kemudian mereka mulai mencoba-coba gaya foto yang lain sampai pada gaya foto yang

kearah seksi. Saat ini makin banyak para remaja wanita yang terkemudian bangga dengan bentuk tubuhnya, kemudian dipamerkan di situs jejaring sosial. Ada pula yang menggunakan media “facebook” ini untuk meningkatkan rasa percaya dirinya.

Banyak pula kasus *facebook* yang ada di Negara ini yang marak diperbincangkan. Salah satunya adalah khusus remaja yang menjual dirinya melalui *facebook* dengan cara mengunggah foto-foto seksinya, kemudian berlanjut komunikasi melalui *chatting*. Masalah remaja yang mengunggah foto seksinya di *facebook* masih jarang diliput oleh media masa. Kenyataannya adalah fenomena ini memang benar-benar ada. Hal ini mendorong peneliti untuk meneliti mengapa banyak remaja putri yang mengunggah foto seksi mereka di *facebook*.

Penelitian ini yang dijadikan fenomena adalah informan yang mengunggah foto seksinya adalah remaja biasa, tidak berprofesi sebagai pelacur atau yang berhubungan dengan pekerja seks komersial (PSK), dan bukan seorang model. Penelitian ini justru mengungkap fenomena remaja wanita yang berpenampilan biasa di dunia nyata, akan tetapi berubah menjadi berpenampilan luar biasa di dunia maya. Alasan penelitian ini menggunakan remaja putri adalah sesuai dengan teori yang diungkapkan Feldman (1998:206) mengatakan bahwa remaja adalah tahap perkembangan antara masa anak dan dewasa yang di dalamnya terdapat perubahan fisik, kognitif, dan sosial. Perubahan yang sangat kentara adalah pada bentuk tubuh wanita. Majalah-majalah pria dewasa juga ada gambar seksi wanita. Menurut Kartini Kartono (dalam Psikologi Wanita, 1992: 9) wanita adalah pribadi sosial, yaitu pribadi-psikofisik yang memerlukan antar-relasi jasmaniah dan psikis dengan manusia lain. Wanita juga ingin dicintai, ingin dihargai dan diakui, ingin dihitung dan mendapatkan status dalam kelompoknya. Dari pernyataan ini peneliti menganggap bahwa perasaan

ingin dicintai dan yang lainnya lebih besar wanita dari pada pria. Mengacu dari penjelasan di atas peneliti mengambil informan remaja putri.

Dari beberapa penulis wanita seperti Lambroso, Klein, Mead, Seward dan Deutsch (1992: 21) menyatakan bahwa eksistensi wanita memang merupakan satu masalah yang menarik di dalam konteks dunia manusia. Keseksian wanita bisa berupa menjadi politisi, ikut kegiatan-kegiatan yang dihadiri banyak orang, termasuk juga memajang foto-foto atau menjadi model sebuah majalah. Kepuasan akan dirinya membuat seorang wanita lebih percaya diri. Terutama bagi kaum remaja, ketika mereka mendapatkan prestasi, penghargaan, atau pujian dari individu, mereka akan mengulangi perilaku yang menyebabkan mereka mendapatkan semua itu.

Menurut Numberg, H. (dalam Psikologi Wanita, 1992:70) menyatakan adanya peranan kembar dari fungsi narsisme ini, yaitu yang sifatnya negatif dan yang positif. Narsisme secara esensial memang bisa positif sifatnya dan penting bagi kehidupan, sebab bisa memperkuat ego manusia. Akan tetapi ada juga dampak negatif yang ditimbulkan oleh narsisme, misalnya jika narsisme ini terlampau kuat, maka timbul eksese gejala-gejala kesombongan, egoisme, sadisme, tiranisasi, *tendens delusion of grandeur*, cinta diri yang ekstrim, penyesalan, dan lain-lain.

Dari penjelasan di atas, jika digabungkan dengan topik penelitian ini mengenai “Gambaran Kognitif Sosial Remaja Perempuan dalam Mengunggah Foto Seksi di *Facebook*” adalah adanya pembelajaran dari melihat perilaku orang lain, kemudian mulai menirukan dan menginterpretasikan reaksi yang didapat dari hasil pengaplikasian perilaku yang ditiru. Hal ini sesuai dengan aplikasi teori Albert Bandura yang berbicara mengenai pembelajaran observasional (*modelling*). Pembelajaran

yang disebutkan oleh Bandura yaitu meliputi perhatian, ingatan, reproduksidan motivasi.

Ada pula faktor penguat dan pelemah yaitu *reward* dan *punishment*. Keduanya merupakan reaksi yang didapat dari hasil perwujudan perilaku. Jika *reward* yang remaja dapatkan, maka kemungkinan besar remaja tersebut akan mengulangi perilakunya. *Punishment* yang didapat kemungkinan besar bisa mengurangi bahkan membuat remaja tidak mau mengulangi perilakunya. Hal ini disesuaikan dengan teori Skinner mengenai *Operant Conditioning* yaitu sebuah perilaku pasti melahirkan konsekuensi-konsekuensi tertentu, dan konsekuensi ini akan menyebabkan individu untuk mengulangi perilaku yang sama atau menghentikan perilakunya setelah itu dari segi maksud dan tujuannya (Skinner, 2007:249).

Bentuk *reward* yang dimaksud di penelitian ini adalah berupa sanjungan dari individu mengenai foto yang diunggah di *facebook*, maka remaja itu akan mengulangi perilakunya mengunggah fotonya lagi, bahkan bisa dengan pose lebih berani atau terbuka. Dan *punishment* yang diberikan adalah berupa ejekan atau penilaian orang lain yang buruk terhadap individu tersebut. Diharapkan dengan adanya *punishment* yang diberikan, perilaku tersebut tidak diulangi lagi. Akan tetapi hal yang menarik dalam wawancara kemarin adalah ketika informan diberi *punishment* berupa ejekan atau pandangan negatif dari orang lain, informan penelitian tetap melakukan perilakunya untuk mengunggah fotonya yang mempertontonkan bagian dadanya. Informan tidak memperdulikan mereka yang mengejeknya, ia hanya berfokus pada komentar yang menyanjungnya. Informan merasa senang dipuji dari kalimatnya “*ya... seneng aja kalo aku dibilang seksi.*”

Hal tersebut tentunya mengundang rasa penasaran yang membuat individu ingin melakukan lagi. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Barry R. Schlenker dan Thomas W. Britt (1999: 559-573) dengan judul

“Beneficial Impression Management: Strategically Controlling Information to Help Friends” menjelaskan bahwa pujian individu dari publik membuat individu lebih merasa percaya diri, dengan tumbuhnya kepercayaan diri individu tersebut yang disertai dengan berbagai pujian dari ruang publik, maka akan menginspirasi individu untuk berbuat hal yang lebih berani atau tetap pada keadaan dimana ia diberi pujian. Kesan positif individu dilihat dari kondisi mereka yang menarik saat pertama kali. Hal ini menyebabkan individu ingin berusaha terlihat menarik. Dari penelitian tersebut dapat disimpulkan bahwa individu akan merasa lebih percaya diri bila mendapatkan sebuah pujian dari masyarakat atau orang disekitar mereka. Kesan positif individu agar mendapat pujian memang didapat dari keadaan individu yang menarik. Banyak para wanita yang mengusahakan segala cara untuk terlihat menarik dan mendapat pujian. Termasuk mempertontonkan foto-foto yang bagus, bahkan seksi.

Hal itu juga diperkuat dengan pernyataan wanita yang menjadi informan penelitian ini yang menyatakan bahwa :

“Mengunggah foto-foto yang mempertontonkan salah satu bagian tubuh awalnya hanya iseng saja, tapi dari keisengan saya itu situs facebook saya menjadi ramai dikunjungi teman, dan saya menjadi banyak teman-teman. Melihat statusnya lucu-lucu, ada yang memuji saya, ada juga yang menghina saya. Yang membuat saya ketagihan mengunggah foto ini adalah menjadi suatu kebiasaan dan kadang kalo facebook saya sepi, saya langsung mengunggah foto saya yang seksi. Apalagi banyak status yang memuji saya seksi, jadi semakin membuat saya tertantang untuk mengunggah foto saya yang seksi lagi.”

Dari beberapa observasi yang dilakukan dengan cara membuka beberapa *account facebook* milik remaja putri dilihat ada beberapa remaja putri yang mengunggah foto seksinya di album foto. Dari 10 *account*

facebook yang dibuka, ada 4 remaja wanita yang pernah mengunggah foto seksinya. Dari penelitian yang dilakukan sebelumnya pentingnya awal pengambilan keputusan diawal menentukan sikap kita dan respon-respon orang lain selanjutnya yang akan menguatkan atau bahkan melemahkan perilaku individu. Sikap pengambilan keputusan dan mengukur nilai kepercayaan diri individu remaja bisa dilihat pula dengan menggunakan pendekatan psikologi kognitif.

Menurut Solso, Maclin, Maclin (2007:10) psikologi kognitif adalah ilmu mengenai pemrosesan informasi, yang dimaksud adalah bahwa psikologi kognitif berkaitan dengan cara kita memperoleh dan memproses informasi mengenai dunia, cara informasi tersebut disimpan dan diproses dalam otak, cara kita menyelesaikan masalah, berpikir dan menyusun bahasa dan bagaimana proses-proses ini ditampilkan dalam perilaku yang dapat diamati. Yang dilihat pada psikologi kognitif adalah kecerdasan manusia dan kecerdasan buatan, neurosains kognitif, sensasi atau persepsi, pengenalan pola, atensi, kesadaran, memori, representasi pengetahuan, pencitraan, bahasa, perkembangan kognitif, berpikir dan formasi konsep.

Dari beberapa wawancara masyarakat berpendapat bahwa banyak yang menyayangkan situs *facebook* ini digunakan untuk hal-hal yang negative dengan media untuk mempertontonkan tubuh individu. Padahal *facebook* ini tujuannya untuk mempertemukan kita dengan individu yang lama tidak kita jumpai atau mendekatkan jarak dengan individu yang jauh dari kita. Sebaiknya foto-foto yang ditampilkan itu, foto yang sewajarnya. Pendapat mereka tentang perempuan yang mengunggah foto seksinya di *facebook* beberapa pendapatnya adalah kurang kerjaan, ada rasa penasaran untuk melihat, itu juga menggambarkan profil wanita itu (entah sebagai wanita murahan atau panggilan).

Dengan melihat fenomena mengenai dinamika kognitif yang berperan penting dalam mengambil keputusan individu untuk mengunggah foto-foto seksi di situs jejaring sosial bernama *facebook*, maka peneliti tertarik ingin melakukan penelitian dengan mengeksplorasi secara lebih mendalam untuk melihat bagaimana dinamika kognitif individu dalam mengambil keputusan mengunggah foto-foto seksi di *facebook*. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif agar dapat lebih memahami serta mengetahui lebih dalam dinamika kognitif seperti apa yang dialami individu dalam mengambil keputusan mengunggah foto-foto seksi di *facebook*.

1.2 Fokus Penelitian

Penelitian ini berfokus pada gamabranognisi sosial yang akhirnya membuat seorang remaja mengunggah foto-foto seksinya di jejaring sosial *facebook*. Foto seksi di sini difokuskan pada foto yang menunjukkan *sex appeal* yang dimiliki oleh informan. Informan merasa *sex appeal* (daya tarik seksual) yang dimiliki adalah bagian dada (payudara) informan tersebut. Penelitian saat ini ingin mengeksplorasi mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi individu remaja wanita berani atau bahkan sering mengunggah foto-foto seksinya di *facebook*. Penelitian ini sering digolongkan pada ketika individu mengunggah minimal dua minggu sekali, karena dari penelitian awal yang dilakukan dengan penyebaran angket, diperoleh dari delapan belas angket yang disebar diambil waktu antara sering/jarang sampai batasan waktu yang mereka tentukan yaitu 1 bulan sekali.

Penelitian ini menggunakan informan yang berusia 12 sampai dengan 23 tahun, yang mana mereka masih tergolong remaja yang sesuai dengan usia yang dikemukakan oleh G. Stanley Hall (dalam Santrock, 1998:9) remaja adalah seorang yang berusia 12 sampai dengan 23 tahun.

Peneliti ini memberi batasan tingkat keberanian mengunggah foto-foto yang dilakukan remaja, yaitu sedikit memperlihatkan bagian dadanya. Disini tidak ada pihak luar yang akan ikut andil dalam proses penelitian, karena penelitian ini bersifat privasi. Dimana proses pengambilan data sepenuhnya dari informan sendiri, tanpa pengaruh dari pihak luar. Dengan demikian dalam penelitian ini peneliti ingin mengetahui Bagaimanakah gambaran kognisi sosial remaja perempuan yang mengunggah foto seksi di *facebook*?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini dilakukan untuk mengetahui bagaimana kognisi sosial remaja perempuan yang mengunggah foto-foto seksinya di jejaring sosial *facebook*.

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat, baik manfaat teoritis maupun manfaat praktis.

1.4.1 Manfaat Teoritis

Memperkaya teoripsikologi kognitif khususnya pengambilan keputusan, yang mana komentar individu dapat memepengaruhi pengambilan keputusan individu.

1.4.2 Manfaat Praktis

a. Bagi Remaja Wanita

Remaja wanita mengetahui pengaruh negatif yang diakibatkan dari penggunaan situs jejaring sosial seperti "*Facebook*". Remaja bisa pula melihat apa saja fenomena yang ada di *facebook*. Melakukan antisipasi dalam menggunakan situs jejaring sosial. Remaja dapat pula

mengetahui bahwa kadang sebuah sanjungan atau pujian dapat menjerumuskan individu ke arah yang lebih buruk.

b. Bagi Orang Tua

Dengan adanya penelitian ini, orang tua dapat melihat pengaruh *facebook* bagi anak-anak remaja saat ini, sehingga orang tua dapat membuat antisipasi dalam mendidik anak-anaknya, khususnya di usia remaja. Orang tua juga dapat mengetahui dampak teknologi dengan situs jejaring *sosial* bagi remaja saat ini.